

Judul : Industri baja merosot: efek banjir impor dan kurangnya bahan baku
Tanggal : Minggu, 30 November 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Industri Baja Merosot Efek Banjir Impor Dan Kurangnya Bahan Baku

WAKIL Ketua Komisi VI DPR Adisatrya Suryo Sulisto menyoroti merosotnya kinerja industri baja nasional disebabkan banjirnya produk impor dan minimnya pasokan bahan baku lokal. Indonesia masih bergantung pada impor bahan baku baja, mulai dari 92 persen bijih besi, 81 persen co-king coal, hingga scrap baja.

Ketergantungan ini menimbulkan berbagai risiko seperti beban logistik tinggi, fluktuasi harga global, dan pelemahan daya saing industri hilir. "Kami (Komisi VI DPR) mendorong adanya solusi berbasis riset dan teknologi untuk mengoptimalkan potensi mineral lokal," ujar Adisatrya di Jakarta, Sabtu (29/11/2025).

Maraknya impor, lanjutnya, membuat khawatir para asosiasi pelaku usaha industri baja dan PT Krakatau Steel. Industri baja dalam negeri tertekan dengan adanya indikasi kompetisi tidak fair. Baja impor dapat digunakan secara bebas, terutama pada proyek bangunan yang spesifikasinya tidak ketat seperti proyek pembangunan pergudangan.

"Berbeda dengan proyek jembatan yang memiliki standar khusus, sehingga baja impor sulit bersaing dengan baja lokal," tandas anggota Fraksi PDIP ini.

Sebetulnya, Indonesia memiliki cadangan iron ore atau bijih besi. Namun, minat swasta untuk menggarap komoditas tersebut dianggap rendah karena pasar yang terbatas dan regulasi yang kurang menarik bagi investor. "Berbeda dengan batu bara dan nikel yang saat ini pertumbuhannya sangat berkembang," jelasnya.

Karena itu, Komisi VI DPR

mempertimbangkan untuk mendorong Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tambang seperti Mind ID dan Antam agar masuk lebih jauh dalam pengembangan bijih besi nasional. Karena bila terlalu berat bagi swasta, BUMN harus hadir. "Apalagi Krakatau Steel sebagai salah satu konsumen terbesar juga merupakan BUMN. Harusnya bisa bersinergi," katanya.

Selain itu, ia menyoroti rendahnya konsumsi baja per kapita Indonesia. Pada 2023, konsumsi baja nasional tercatat sekitar 60 kg per kapita. Jumlah itu jauh tertinggal dari Malaysia dan Thailand yang telah melampaui 200 kg per kapita.

Sebetulnya, ruang pertumbuhan industri baja besar sekali. Karena jika ekonomi membaik, pembangunan infrastruktur dan properti pasti meningkat. "Itu akan mendorong permintaan baja nasional," paparnya.

Untuk itu, ia menekankan perlunya pasokan bahan baku yang reliable atau handal dan konsisten agar industri baja dapat meningkatkan kapasitas produksi tanpa ketergantungan impor.

Anggota Komisi VI DPR Kawendra Lukistian menambahkan, pembenahan industri baja nasional mendesak dilakukan. Caranya, melalui inovasi dan penguatan struktur industri. Karena, rendahnya daya saing produk baja domestik berakar dari ketergantungan terhadap bahan baku impor.

"Hal ini yang menyebabkan harga baja dalam negeri lebih tinggi dibandingkan produk luar negeri. Jadi harga baja kita tidak bisa bersaing," ujar Kawendra dalam keterangannya, Sabtu (29/11/2025). ■ TIF